

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan kekayaan melimpah serta populasi yang besar, negara ini perlu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut untuk meraih keunggulan dalam persaingan global yang semakin ketat. Selain itu, pembangunan yang kita jalankan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya alam dan manusia, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kokoh, pemerataan literasi dan numerasi, serta peningkatan kompetensi masyarakat. Semua ini dapat berkembang jika dunia pendidikan yang dijalankan menyenangkan, berkelanjutan, dan lingkungan yang menanamkan prinsip-prinsip positif dalam semua segi kehidupan nasional serta global. Dengan demikian, sektor pendidikan harus dapat merevitalisasi semua lembaga pendidikan diseluruh Indonesia dan meningkatkan fasilitas pendidikan, meningkatkan jumlah dan potensi peserta didik, meningkatkan mutu pendidik dan staf pendukung , serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung disekolah maupun masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Rachmayani, (2015) menjelaskan pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam peningkatan kualitas dan keberlangsungan hidup manusia. Banyak keuntungan yang bisa didapatkan ketika seseorang menjalani pendidikan. Salah satu manfaat dari pendidikan adalah kemampuan untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk

bagi diri sendiri, seperti dalam aspek perilaku, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Berbicara mengenai aspek perilaku, komunikasi dan pengambilan keputusan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi dan numerasi. Keterampilan literasi membantu seseorang untuk memahami informasi, menyampaikan ide dengan jelas, dan membuat keputusan berdasarkan data teks atau informasi verbal. Sedangkan keterampilan numerasi memungkinkan seseorang untuk bekerja dengan angka, menghitung, dan membuat keputusan berbasis data kuantitatif. Seseorang dengan kemampuan literasi dan numerasi yang baik dapat bertindak lebih rasional, berkomunikasi lebih efektif, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks pribadi dan profesional. Di dunia modern, kemampuan literasi dan numerasi menjadi semakin penting (Laksana, 2024).

Literasi dan numerasi adalah dua keterampilan mendasar yang krusial dalam lingkungan pendidikan. Keduanya tidak hanya menjadi fondasi bagi pembelajaran di berbagai disiplin ilmu, tetapi juga berperan krusial baik di rumah maupun di masyarakat secara teratur. Keterampilan numerasi diperlukan untuk semua tugas sehari-hari, termasuk berbelanja, merencanakan liburan, memulai bisnis, membangun rumah, dan meneliti informasi kesehatan. Oleh karena itu, untuk dapat membuat pilihan terbaik, kita perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang numerasi (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Literasi dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan untuk menginterpretasikan, memanfaatkan, menilai, serta mengkaji dan mencermati

berbagi bentuk teks tulisan, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu serta berkontribusi secara produktif kepada negara dan masyarakat global. Di sisi lain, numerasi adalah kemampuan untuk memikirkan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks menggunakan konsep, metode, fakta, dan instrumen matematika. Hal ini penting bagi masyarakat sebagai warga negara dan masyarakat secara keseluruhan (Kurniadi dkk, 2023). Ekowati dkk, (2019) menjelaskan literasi dan numerasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami serta menganalisis informasi yang disajikan melalui simbol atau bahasa serta mengekspresikannya secara tertulis di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil Penilaian siswa Internasional (PISA) 2022 yang telah diumumkan ke publik pada 5 Desember 2023, kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia dinilai masih kurang atau cukup dan perlu ditingkatkan. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, peringkat Indonesia menurun drastis dan berada di peringkat 68 dari 81 negara. Hasil PISA mencakup kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam numerasi dan sains. Mereka menerima skor 379 dalam numerasi, 371 dalam literasi, dan 398 dalam sains (Setiyo Utomo dkk, 2024).

Untuk mendukung dan meningkatkan Pendidikan Indonesia, khususnya di sektor 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan program Kampus Merdeka, juga dikenal sebagai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Secara umum, program ini merupakan inisiatif dukungan pengajaran yang memberdayakan mahasiswa dan menargetkan sekolah-sekolah di area tertentu (Jumadiyah & Zumrotun, 2024). Buku panduan kampus merdeka (2020) menyatakan

bahwa tujuan program ini adalah: a). memberikan kesempatan kepada siswa yang berminat dalam bidang pendidikan untuk mengajar di satuan pendidikan sehingga mereka dapat berkontribusi pada proses pembelajaran dan memperluas pengetahuan mereka; b). mendorong pemerataan kualitas pendidikan, dan c) menunjukkan bagaimana pendidikan dasar, menengah, dan atas berhubungan dengan pendidikan tinggi dan kemajuan zaman. Sesuai dengan strategi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kampus mengajar merupakan salah satu inisiatif unggulan. Program ini berfungsi sebagai penyelesaian inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Lebih dari hanya menempatkan mahasiswa di sekolah untuk membantu pengajaran, Kampus Mengajar menjadi target untuk meningkatkan mutu pendidikan, mendukung literasi dan numerasi peserta didik, serta mendukung sekolah dalam beradaptasi dengan teknologi dan administrasi (Langit & Ismail, 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat perubahan dalam metode evaluasi hasil belajar peserta didik. Sebelumnya, peserta didik menjalani Ujian Nasional untuk menilai tingkat pengetahuan mereka, tetapi kini telah digantikan dengan program Assessment Nasional yang mulai diterapkan pada tahun 2021. Asesmen Nasional ini terdiri dari tiga instrumen: 1) Asesmen Kompetensi Minimum, yang menilai kemampuan literasi dan numerasi; 2) survei karakter yang mengevaluasi sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter peserta didik; 3) survei lingkungan belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input serta proses pembelajaran di kelas dan di satuan pendidikan. Pelaksanaan Asesmen Nasional ini dibagi menjadi dua skema, yaitu Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk kelas. Asesmen Kompetensi Minimum Kelas (AKM) dapat dilakukan oleh guru di setiap kelas pada semua tingkat pendidikan. Guru diharapkan mampu membuat pelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi siswa. Saat ini, pelaksanaan AKM Kelas masih terbatas pada beberapa sekolah yang telah mendapatkan sosialisasi dari mahasiswa Kampus Mengajar (Chesa & Binti Azizatul Nafi'ah, 2022).

Peneliti mengetahui bahwa kegiatan literasi dan numerasi belum dilakukan seefektif mungkin dari temuan wawancara yang telah dilakukan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan literasi dan numerasi. Sehingga saat menjalankan program kampus mengajar peneliti menemukan sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung, hal ini ditemukan saat peneliti membantu guru dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa dikelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim program Kampus Mengajar angkatan 8 SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 merancang sejumlah program kerja atau yang sering disebut Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) untuk menunjang kegiatan literasi dan numerasi. Dengan demikian, peneliti mengharapkan dengan adanya program kerja atau rencana aksi kolaborasi tersebut membantu dan mampu meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan penggunaan bahan ajar tradisional dan teknologi kontemporer, termasuk komputer, laptop, dan proyektor, dalam penerapan program kerja, seperti proses pembelajaran di dalam dan luar kelas. Pelatihan Microsoft Word dan PowerPoint meningkatkan kemahiran teknologi siswa. Minat baca dapat

ditingkatkan melalui penggunaan teknologi yang efektif di kelas dan area membaca. Telah dibuktikan bahwa kegiatan ini meningkatkan kemampuan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi siswa (Kasim dkk., 2024). Inisiatif pengabdian kepada masyarakat melalui program Kampus Mengajar 6 dilaksanakan dalam tiga fase: analisis kebutuhan, desain program, dan implementasi program, menunjukkan hasil yang baik dengan diperoleh peningkatan numerasi dan literasi siswa (Randjawali dkk., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Izzah, 2023) menunjukkan bagaimana kegiatan program kegiatan PKM angkatan ke-4 di SDN Jatimulya 08 telah meningkatkan literasi dan numerasi siswa melalui berbagai kegiatan, antara lain dukungan pengajaran, klinik literasi dan numerasi, pojok literasi, bantuan AKM dan UTBK, pelatihan klinis, serta pengenalan literasi digital, sains, dan lingkungan.

Mahasiswa yang ditunjuk sebagai mitra guru dalam program Kampus Mengajar memiliki tugas untuk mendukung sekolah dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar, meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi baik di dalam maupun di luar kelas, mengelola perpustakaan serta pojok baca, mengembangkan gerakan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah, mendukung pemanfaatan teknologi serta membantu tugas-tugas administrasi sekolah, menunjukkan adanya eskalasi literasi dan numerasi melalui hasil *posttest* yang telah dijalankan (Arbianti dkk., 2024). Penetapan tujuan awal untuk progres kemampuan literasi dan numerasi terlihat melalui implementasi program Kampus Mengajar. Kegiatan ini memberikan dampak positif yang tercermin melalui peningkatan kemampuan literasi dan numerasi, sebagaimana terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* (Naitili, 2024). Beberapa penelitian yang telah dilakukan telah

memperoleh hasil yang positif, namun lebih banyak membahas mengenai dampak umum dari program dan peran mahasiswa, tanpa terfokus pada rincian aktivitas peserta didik dalam konteks literasi dan numerasi secara spesifik, serta hasil yang dicapai setelah mengikuti program Kampus Mengajar. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Studi Aktivitas Dan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 Melalui Program Kampus Mengajar”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas literasi dan numerasi peserta didik SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 selama menjalankan program Kampus Mengajar?
2. Bagaimana kemampuan literasi dan numerasi peserta didik SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 setelah mengikuti program Kampus Mengajar?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 setelah mengikuti program Kampus Mengajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis aktivitas literasi dan numerasi peserta didik SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 selama pelaksanaan program Kampus Mengajar.

2. Untuk menganalisis kemampuan literasi dan numerasi peserta didik SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 setelah mengikuti program Kampus Mengajar.
3. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 setelah mengikuti program Kampus Mengajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Sekolah
 - a. Temuan dari penelitian dapat mendorong sekolah untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih baik serta memperbaiki fasilitas yang mendukung pembelajaran literasi dan numerasi.
2. Manfaat bagi Guru
 - a. Guru dapat memperoleh informasi dan strategi baru untuk meningkatkan metode pengajaran mereka dalam literasi dan numerasi.
 - b. Penelitian ini bisa membuka peluang kolaborasi antara guru dan mahasiswa pengajar, sehingga membentuk lingkungan belajar yang lebih interaktif.
 - c. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk evaluasi praktik mengajar, membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka.
3. Manfaat bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi peserta didik

- a. Peserta didik dapat merasakan langsung manfaat dari program ini, seperti peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.
- b. Kehadiran mahasiswa sebagai pengajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, karena mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda.

E. Penjelasan Istilah

1. Kampus Mengajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencanangkan strategi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), di mana Kampus Mengajar menjadi salah satu inisiatif unggulannya. Program ini berfungsi sebagai pendekatan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Lebih dari sekedar menugaskan mahasiswa di sekolah demi membantu proses belajar mengajar, Kampus Mengajar juga berfungsi untuk mengoptimalkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, dan mendukung sekolah dalam beradaptasi dengan teknologi dan administrasi.

2. Literasi

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, menilai, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis, yang bertujuan demi meningkatkan kemampuan seseorang serta berkontribusi secara aktif sebagai warga negara dan masyarakat global.

3. Numerasi

Kemampuan menggunakan gagasan, metode, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks yang penting bagi masyarakat sebagai warga negara dan masyarakat luas dikenal sebagai numerasi.

4. Aktivitas Literasi dan Numerasi

Aktivitas literasi merujuk pada berbagai kegiatan yang melibatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi. Kegiatan literasi mencakup tidak hanya kemampuan dasar untuk membaca, dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang efektif dan kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2005), keterampilan membaca dan menulis hanyalah salah satu aspek kegiatan literasi; keterampilan lainnya mencakup mengakses, memproses, dan menerapkan informasi terkait dalam berbagai konteks. Aktivitas literasi melibatkan interaksi antara individu dan teks, serta keterlibatan dalam proses komunikasi yang lebih luas, seperti berbicara dan mendengarkan. Sedangkan menurut OECD (2016), aktivitas literasi melibatkan penggunaan teks atau informasi untuk memahami, mengevaluasi, dan bertindak sesuai dengan tujuan

tertentu. Perilaku ini mencakup kapasitas untuk menemukan, membaca, dan menganalisis informasi dari berbagai media dan genre, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat kesimpulan logis.

Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan bijak dengan menggunakan angka-angka serta konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai numerasi. Aktivitas numerasi melibatkan keterampilan dalam memahami, menginterpretasi, dan menganalisis data numerik yang ada di sekitar kita. Seperti halnya literasi yang berhubungan dengan teks, numerasi berhubungan dengan angka, statistik, dan informasi kuantitatif. Menurut OECD (2013), numerasi adalah kemampuan untuk mengakses, menggunakan, dan menafsirkan informasi berbasis angka untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Aktivitas numerasi melibatkan berbagai keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan informasi numerik dan matematik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya mencakup keterampilan dasar dalam berhitung, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah yang melibatkan perhitungan, estimasi, pengukuran, pengolahan data, dan interpretasi grafik atau tabel.